

PENERAPAN PENILAIAN HASIL BELAJAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Surya M. Hutagalung, Ariandi, Dandi Manurung, Dwi
Valentina, & Tiarma K. Siallagan*

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Medan

*E-mail : tiarmaklasi@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian hasil belajar berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Medan pada mata pelajaran bahasa Jerman kelas XI tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mata pelajaran Bahasa Jerman penilaian hasil belajar berdasarkan kurikulum 2013 belum diterapkan secara menyeluruh. SMA Negeri 4 sudah menerapkan Kurikulum 2013 di semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Jerman. Penilaian hasil belajar pada kompetensi sikap, teknik penilaian yang sering dilakukan dengan jurnal dan observasi. Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan, teknik penilaian yang sering dilakukan dengan tes tertulis dan penugasan. Penilaian hasil belajar pada kompetensi keterampilan, teknik penilaian secara praktik dan portofolio.

Keywords: Evaluasi; Penerapan; Penilaian Kurikulum 2013; Bahasa Jerman

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Menurut Setiadi (2016:167) pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasinya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Implementasi Kurikulum 2013, untuk semua tingkat satuan pendidikan berimplikasi pada proses penilaian pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan (Alimuddin,

2014:23). Dengan demikian, pengembangan tersebut senantiasa merupakan bentuk upaya pemerintah untuk terus berbenah pada bidang pendidikan di Indonesia. Dan salah satu cara yang tepat untuk mampu mendorong kualitas sumber daya manusia lewat pembaruan kurikulum yakni terus mengembangkan aspek penilaian juga.

Dalam kurikulum 2013 terdapat 3 penilaian yakni penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3). Penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 cenderung sulit. Bahkan menurut Setiadi (2016:167-168), Penilaian dalam Kurikulum 2013 dipandang memiliki kerumitan yang lebih dibandingkan dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya. Walaupun pemerintah telah mempersiapkan guru melalui berbagai pelatihan, namun masih banyak keluhan yang muncul di lapangan berkaitan dengan penilaian. Hal ini merupakan akibat dari simpang siurnya informasi, butuh waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan instrument penilaian dan juga adanya penilaian sikap yang harus lebih diperhatikan.

Kesulitan-kesulitan lain yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik adalah adanya penolakan pada peserta didik karena pembebanan yang ada pada kurikulum masih baru dan juga kurangnya komunikasi sekolah dengan pemerintah terkait pelaksanaan penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013. Selain itu keterampilan guru dan kemampuan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik juga perlu mendapat perhatian. Tidak semua guru dapat menerapkannya dengan baik dan juga sesuai dengan prosedur yang ada. Untuk itulah, penulis tertarik pada masalah penerapan penilaian hasil belajar kurikulum 2013 di sekolah. Dalam hal ini yang akan menjadi tempat penelitian adalah SMA Negeri 4 Medan dengan fokus penelitian di mata pelajaran bahasa Jerman. Alasannya yaitu karena peneliti merupakan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman yang memiliki bidang yang relevan dengan objek penelitian. Hal ini ditambah lagi SMA Negeri 4 merupakan lokasi magang III yakni pelaksanaan mengajar terbimbing, sehingga akan mempermudah dalam mendapatkan data dan juga pengolahan data.

Kurikulum 2013 melakukan penilaian dengan menggunakan penilaian otentik. Hal ini diterapkan guna memperoleh penggambaran yang lebih objektif terhadap pencapaian peserta didik terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan saintifik. Gulikers (2004) mengungkapkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang mampu memfasilitasi siswanya untuk menggunakan

kombinasi dari kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikapnya untuk mengaplikasikan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Berdasarkan definisi tersebut, guru bukan hanya dituntut untuk mengukur kompetensi siswa pada aspek pengetahuan melalui tes tetapi juga aspek sikap dan keterampilan, karena aspek sikap dan keterampilan memiliki peran yang sama dengan aspek pengetahuan untuk menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Senada dengan itu, Arikunto (2008) menyatakan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan demikian, penilaian otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3, di dalam kurikulum 2013 terdapat 3 penilaian yakni penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

B. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan (membuat teori), hal ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi participant (Sutama & Fuadi, 2015:107). Teknik ini dipilih karena data yang dikumpul merupakan kata dan bukan angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jerman di SMA Negeri 4 Medan dengan focus pada pemberian penilaian hasil belajar di kelas XI. Data diambil selama magang III dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jerman. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Observasi, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 1983: 212). Wawancara, yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Jerman SMA N 4 Wawancara guna mengumpulkan data mengenai pelaksanaan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 dan dokumentasi merupakan metode dimana peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231)

C. RESULTS AND DISSCUSSION

SMA Negeri 4 Medan sudah menerapkan kurikulum 2013 pada semua mata pelajarannya. Hasil telaah peneliti terhadap kurikulum 2013 di sekolah ini cukup berhasil, karena pembelajaran yang diharapkan seharusnya berpusat pada peserta didik dan juga menekankan keterampilan dalam bersikap. Namun, pembelajaran masih kurang diterapkan ke ranah sikap dan masih fokus pada pengetahuan akan tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga pencapaian secara global pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah ini masih dalam tahap pengembangan dan perlu disesuaikan lagi.

Penerapan kurikulum yang diterapkan mata pelajaran bahasa Jerman, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran seharusnya dirancang dengan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang memiliki 5 tahapan yaitu menalar/mengasosikan, mengomunikasikan, menanya, menginformasikan, dan mengamati. Jika dilihat dari susunan RPP yang dibuat guru pembimbing, maka langkah-langkah itu seharusnya dimuat dan diterapkan di dalamnya. Tetapi pada kenyataannya, RPP yang disusun hanya memuat beberapa langkah dalam pembelajaran di sebagian kegiatan pertemuan. Temuan di lapangan yakni di dalam kelas, pembelajaran di kelas yang mana menurut kurikulum 2013 seharusnya menerapkan suatu metode yang relevan dan tidak monoton, untuk itu guru seharusnya berusaha untuk senantiasa menerapkan suatu pendekatan dan metode yang tepat pada siswa. Hal ini tidak ada pada pembelajaran kelas. Kegiatan ini perlu dilakukan karena kurikulum dengan pendekatan saintifik mengharuskan lima langkah diatas dimuat dalam setiap rancangan pembelajaran. Pada kelas yang diobservasi, yakni kelas XI pembelajaran bahasa Jerman masih belum menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Pada intinya, Bahasa Jerman sebagai mata pelajaran pilihan di sekolah ini belum menerapkan kurikulum 2013 secara utuh pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga pembelajaran di kelas pun tidak berjalan sebagaimana diamanatkan pada Kurikulum 2013.

Domain penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih umum dapat dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap sosial dan spiritual), dan psikomotor (keterampilan) (Setiadi, 2016:167). SMA Negeri 4 Medan sebagai sekolah

yang sudah menerapkan kurikulum ini juga menerapkan sistem penilaian hasil belajar yang seperti ini.

a. Penilaian Sikap

Penilaian terhadap sikap siswa, baik sikap spiritual maupun sikap sosial diterapkan secara bersamaan. Guru sebagai evaluator senantiasa menilai baik selama kelas berlangsung maupun tidak. Dalam kelas observasi yakni kelas XI pada mata pelajaran bahasa Jerman, penilaian sikap masih cukup baik diterapkan di sekolah ini. Hal-hal ini dapat dilihat dari, pertama, sikap terhadap mata pelajaran. Siswa memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Kedua, sikap terhadap guru mata pelajaran. Dalam hal ini siswa menghargai guru sebagai tenaga pengajar. Siswa baik dan sbersikap positif terhadap guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Ketiga, sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Ini merupakan akibat dari pembelajaran yang masih kurang variatif dalam menjalankan kelas. Keempat, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Siswa memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Kelima, sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan. Jenis sikap ini merupakan sikap sosial dan spiritual yang mungkin tidak tercantum dalam RPP, seperti sikap toleransi, jujur, peduli dan sikap lain yang mendetail. Dalam hal ini SMA Negeri 4 senantiasa memiliki penilaian yang baik karena siswa berkelakuan baik ketika di luar kelas.

Teknik penilaian yang digunakan guru Bahasa Jerman di SMA Negeri 4 Medan dalam menilai aspek sikap menggunakan dua teknik yang sering dipakai yaitu teknik observasi dan teknik penilaian jurnal. Dalam teknik observasi guru membuat lembar observasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan di samakan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Lembar observasi sudah disiapkan di setiap RPP sehingga guru tinggal mengamati dan mengisi. Untuk teknik penilaian yang

menggunakan jurnal guru melakukan penilaian secara insidental (terjadi secara kebetulan) yang artinya guru melakukan penilaian jurnal dengan mengamati tingkahlaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Jenjang kognitif peserta didik yang dinilai adalah: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001 dalam Alimuddin). Penilaian pengetahuan yang paling sering dilakukan di sekolah ini adalah tes tertulis dan juga penugasan. Penilaian pengetahuan merupakan penilaian terhadap sejauh mana materi yang diajarkan guru diketahui oleh siswa. SMA Negeri 4 dalam pelaksanaannya di mata pelajaran bahasa Jerman menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Teknik tes tertulis biasanya menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan soal uraian. Ini merupakan hasil wawancara dan bukan hasil observasi. Dalam hasil wawancara didapat bahwa tes tertulis yang paling mempengaruhi nilai yaitu tes pada akhir semester. Sedangkan dari hasil observasi didapat bahwa untuk mendapat penilaian pengetahuan, tes yang paling sering dilakukan adalah ulangan harian.

Ulangan harian dilakukan guru apabila materi tertentu telah selesai diajarkan. Dalam pelaksanaan ulangan harian guru terlebih dahulu menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan diujikan. Hal ini dilakukan agar ada kesiapan siswa dalam melaksanakan ulangan yang akan dihadapi sehingga hasil yang didapat dapat menjadi baik. Bentuk soal yang paling sering dilakukan pada penilaian pengetahuan yaitu isian untuk ulangan harian dan soal pilihan berganda dan isian untuk tes akhir semester. Bentuk soal selalu disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan dan juga kompetensi yang ingin dicapai. Teknik penilaian lainnya dalam ranah pengetahuan yaitu bentuk penugasan. Penugasan dilakukan biasanya secara mandiri dan pribadi, namun tidak jarang juga dilakukan secara berkelompok. Jenis penugasan biasanya untuk menjawab soal-soal sederhana atau berkenaan dengan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Penilaian semacam ini merupakan jenis penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013.

c. Penilaian Keterampilan

Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan dalam ranah konkret mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan

membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Dalam mata pelajaran bahasa Jerman ranah konkret yang paling sering digunakan di SMA Negeri 4 Medan adalah membuat dialog singkat dan juga memodifikasi suatu ujaran. Dalam ranah abstrak yaitu menulis dan mengarang suatu karangan singkat seperti pada tema *Einkaufen*.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, guru Bahasa Jerman menggunakan beberapa langkah dalam melakukan penilaian keterampilan. Penilaian keterampilan yang paling sering dilakukan guru percakapan dalam bahasa Jerman. Langkah-langkah yang dilakukan guru adalah membuat rubric dan menyampaikannya kepada siswa, guru memberikan pemahaman tentang kriteria penilaian, guru menyampaikan tugas, guru memeriksa kesediaan alat dan bahan, guru membandingkan kinerja dengan rubrik penilaian, guru mencatat hasil penilaian serta mendokumentasikan hasil penilaian.

Teknik yang digunakan guru dalam melakukan penilaian keterampilan adalah praktek. Untuk mengukur dan juga menilai sejauh mana keterampilan siswa dalam materi yang sudah diajarkan guru, biasanya guru membuat latihan praktik. Sebelumnya guru harus sudah menyusun rubrik penilaian. Dalam rubrik penilaian pada penilaian keterampilan yaitu *Aussprache* (pengucapan), *Intonation* (Intonasi) dan *Performanz* (Penampilan). Dari hasil wawancara teknik penilaian portofolio juga kerap dilakukan, namun untuk penilaian projek SMA Negeri 4 pada mata pelajaran Bahasa Jerman jarang dilakukan

D. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan: SMA Negeri 4 sudah menerapkan Kurikulum 2013 di semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Jerman. Penilaian hasil belajar pada kompetensi sikap, teknik penilaian yang sering dilakukan dengan jurnal dan observasi. Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan, teknik penilaian yang sering dilakukan dengan tes tertulis dan penugasan. Penilaian hasil belajar pada kompetensi keterampilan, teknik penilaian secara praktik dan portofolio.

REFERENCES

- Alimuddin. (2014). Prosiding Seminar Nasional: Penilaian Dalam Kurikulum 2013. Tidak diterbitkan. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unp.ac.id/index.php/preceding/article/view/220/209&ved=2ahUKEwi95YfTm63oAhXFc30KHSaaDJsQFjABegQIBhAL&usg=AOvVaw> hari Sabtu, 21 Maret 2020 Pukul 13.35
- Arikunto, S. (2001). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. Tidak diterbitkan. diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7173> hari Sabtu, 21 Maret 2020 Pukul 12.50
- Sutama, G. A. S., & Fuadi, D. (2017). Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika Di SMA. Tidak diterbitkan. Diunduh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/2967> hari Sabtu, 21 Maret 2020 Pukul 13.04